

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gerakan Literasi Madrasah (Gelem)

a. Hakikat Literasi Dalam Islam

Literasi sejak zaman dahulu sudah dianjurkan dalam Islam. bahkan pertama kali Allah memerintahkan kita untuk membaca. Seyogjanya sebagai umat Islam kita harus mengetahui hakikat literasi. Hakikat literasi sangat berkaitan dengan al-Qur'an yang diambil dari kata *qara'a* yang artinya membaca atau bacaan sedangkan arti al-Qur'an itu sendiri merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada utusan-Nya Rasulullah SAW, dengan kewajiban membaca bagi hamba-hamba Nya. Bukan hanya sekedar membaca namun juga di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan mengenai hakikat membaca maupun menulis diantaranya:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun, demi kalam (Pena), dan apa yang mereka tulis (QS. Al-Qalam 1)”¹

Dan juga tertuang dalam ayat yang diturunkan pertama kali kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT yakni ayat 1 – 5 surat al Alaq yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

(2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

¹ Al-Qur'an, Al-Qalam Ayat 1, *Alqur'an Dan Terjemahnya* (Bekasi: Departemen Agama RI, Cipta Bagus Segara, 2012), 594.

Artinya: “Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena, 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq 1-5)”².

Ayat pertama berisi anjuran membaca. Kata pertama dari surat al Alaq berbunyi *Iqra*. Kata اقرا dalam bahasa Indonesia berarti bacalah, merupakan suatu bentuk kata kerja perintah yang dalam bahasa Arab disebut fi’il amr dari kata dasar *Qara a – yaqrou* اقرا-يقرا yang bermakna membaca. Diikuti dengan ayat ke 4 yang maknanya mengajarkan manusia dengan media qalam yakni pena atau tulisan, hal itu sudah sangat jelas bahwa Islam menyuruh umatnya agar selalu membaca dan menulis (literasi).³ Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan termasuk kepada umat beliau agar selalu membaca. Dengan membaca, umat Islam dapat mengetahui perintah dan larangan Allah. Manusia bukanlah diciptakan oleh Allah begitu saja, namun ia juga harus mengetahui apa yang diperintah dan dilarang. Urgensi membaca itu sendiri memiliki tujuan untuk selalu mengikat ilmu melalui tulisan. Begitulah Islam memaknai kegiatan membaca dan menulis sebagai media yang penting bagi manusia.

Dari intisari ayat di atas juga memberi inspirasi dan motivasi, karena tradisi baca-tulis belum banyak dipraktikan orang-orang dizaman baginda Nabi Muhamad, hingga akhirnya wahyu pertama itu pun turun kepada nabi untuk memerintahkan beberapa sahabat menulis ayat-demi

² Al-Qur’an, Al-Alaq Ayat 1-5, *Alqur’an Dan Terjemahnya*, 597.

³ Colle Said, “Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5”, 13. No.1

(2016):100, diakses pada tanggal 4 November 2019, <http://415-Article-text-923-1-10-20160720>.

ayat yang turun secara terus menerus hingga sekarang ini. Perubahan peradaban utama umat Nabi Muhammad SAW sebagai sumber bacaan, tulisan dan inspirasi ilmu pengetahuan. Perubahan islami dimulai dengan kitab suci al-Qur'an dan pengajar terbaik adalah Nabi Muhammad SAW yang mampu menjelaskan dan menjadi suri tauladan bagi umatnya.⁴

b. Pengertian Gerakan Literasi

Sebelum memahami gerakan literasi madrasah, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian gerakan terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gerakan berarti suatu kegiatan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga yang terdapat di masyarakat. Gerakan juga berarti tindakan terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program yang tertuju pada suatu perubahan.⁵

Sementara itu pengertian literasi secara etimologi, berasal dari kata "literasi" yang merujuk pada kata *litteratus* (littera) dalam bahasa Latin, dan juga berasal dari bahasa Inggris *letter* yang berarti "kemampuan membaca dan menulis".⁶ Adapun literasi dimaknai sebagai "kemampuan membaca dan menulis" yang kemudian berkembang menjadi "kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu". Di Indonesia, pada awalnya literasi dimaknai "keberaksaraan" dan selanjutnya dimaknai "melek" atau "keterpahaman". Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal.

⁴ Tasneema Khatoon Ghazi, *Kurikulum Sekolah Dasar Iqra'* (Bina Mitra Press, 2003), vi.

⁵ <https://Kbbi.Web.Id/Gerak>, Diakses Pada 21 Desember 2019 Pukul 17.06 Wib

⁶ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*

(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018), 7.

Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja, bahkan sampai pada tahap multiliterasi.⁷

Pengertian literasi secara sempit berarti kemampuan seseorang dalam membaca maupun menulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Menurut Unesco sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud, dalam perkembangannya literasi ini mencakup 4 aspek yaitu: 1)Literasi sebagai seperangkat bentuk keterampilan tinggi manusia. 2)Literasi sebagai hal yang harus dilakukan, dipraktikkan, dan dikondisikan. 3)Literasi sebagai bentuk proses pembelajaran. 4)Literasi sebagai tulisan.⁸

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah, bahwa literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, serta melakukan aktivitas cerdas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, hingga bercakap.⁹

Dengan demikian makna literasi adalah kemampuan seseorang dalam menganalisis informasi pengetahuan melalui membaca, menulis hingga bercakap. Seseorang dikatakan literat apabila mampu membaca dan dan menulis atau bisa dipakatan bukan buta huruf. literasi umumnya dimaknai sebagai kemelekan terhadap bacaan yang

⁷ Hendra Kurniawan, *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Gava Media,

2018), 20.

⁸ Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur, “Gerakan Literasi Madrasah(GELEM)” (Presentasi Gerakan ayo membangun madrasah 2019), Slide 9. Diakses tanggal 11 Februari 2020 pukul 22.03 WIB. jatim.kemenag.go.id.

⁹ Dewi Utama Faizah Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar* (Jakarta: DirektoratPembinaan Sekolah Dasar, 2016), 1.

berakibat pada kemelekwacanaan.¹⁰ Pada saat ini literasi hanya berkuat pada pengembangan ketrampilan membaca dan menulis. Hingga makna literasi meluas dan berkembang menjadi kemelek pengetahuan.

Dalam rangka membudayakan kebiasaan membaca, Direktorat Pembinaan SMA mencanangkan program pembinaan peningkatan minat baca siswa SMA, SMK, MA, MAK Se-derajat melalui gerakan literasi sekolah. Pada program tersebut, sekolah bersama dengan pemangku kepentingan lainnya memfasilitasi dan menggerakkan budaya membaca siswa. Gerakan Literasi Sekolah berupaya secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan warganya yang literat sepanjang hayat melalui pelibatan berbagai pihak secara aktif.¹¹

Maka dari itu, Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) merupakan turunan dari Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Kementerian Agama sebagai salah satu upaya komprehensif untuk menjadikan warga madrasah menjadi masyarakat pembelajar yang dilakukan oleh semua pihak baik pemerintah, guru, peserta didik, maupun orang tua wali.¹² GLS sebagai acuan dari pada Gerakan Literasi Madrasah dalam penerapan, pengembangan, serta tolok ukur keberhasilan dalam membudayakan warga madrasah menjadi literat. Dasar dari gerakan literasi ini yakni mengacu pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Adapun nawacita yang

¹⁰ Hendra Kurniawan, *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Gava Media 2018), 19.

¹¹ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta:Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2018),10.

¹² Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur, “Gerakan Literasi Madrasah (Gelem)” (Presentasi Gerkan ayo membangun madrasah 2019), Slide 9.

berhubungan dengan pendidikan meliputi nomor 5, 6, 8, dan 9, yang berbunyi sebagai berikut:

- 1) meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia
- 2) meningkatkan produktivitas masyarakat untuk mampu bersaing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bangkit dan maju bersama bangsa-bangsa Asia lainnya
- 3) melakukan revolusi karakter
- 4) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.¹³

c. Landasan Filosofi dan Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah

Adapun dasar terbentuknya gerakan literasi terhadap peserta didik berlandaskan filosofi dan berlandaskan yuridis (hukum) adalah sebagai berikut:

1) Landasan Filosofi

Landasan Filosofi merupakan esensi mengapa perlunya gerakan literasi dilakukan juga sebagai pertimbangan atau alasan yang menunjukkan bahwa gerakan literasi yang dibentuk merupakan pertimbangan dari pandangan hidup, kesadaran, dan cita hukum yang meliputi suasana kebatinan serta falsafah bangsa.¹⁴ berikut landasan filosofi gerakan literasi sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- a) Sumpah Pemuda butir ketiga (3) menyatakan, “menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia“.

¹³ Indah Wijaya Antasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas” 9. No 01 (Juni 2017): 15. diakses pada tanggal 20 November, 2019. <https://jurnal.ar.raniry.ac.id>.

¹⁴ Sovia Hasanah, “Arti Landasan Filosofi, Sosiologi Dan Yuridis,” 2018, di akses pada tanggal 25 Desember 2019, <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt59394de7562ff/arti-landasan-filosofis--sosiologis--dan-yuridis/>.

- b) Konvensi PBB tentang Hak Anak pada tahun 1989 tentang pentingnya penggunaan bahasa ibu.
- c) Konvensi PBB di Praha tahun 2003 tentang kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan.¹⁵

2) Landasan Hukum

Adapun landasan hukum gerakan literasi sekolah berarti bahwa peraturan yang dibentuk guna mengatasi permasalahan, bisa juga dikatakan mengisi kekosongan peraturan dengan mempertimbangkan aturan yang telah ada, yang akan diubah atau yang akan dicabut guna menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan di masyarakat.¹⁶ Berikut landasan hukum dalam gerakan literasi:

- a) UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁷
- c) UU RI No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- d) UU RI No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- e) Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI No. 19

¹⁵ Dewi Utama Faizah Dkk., *Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*, 1–2

¹⁶ Sovia Hasanah, “Arti Landasan Filosofi, Sosiologi Dan Yuridis,” 2018.

¹⁷ Dewi Utama Faizah Dkk., *Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*, 1–2.

tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- f) Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- g) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- h) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana bagi SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.
- i) Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- j) Permendikbud Nomor 12 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.¹⁸

d. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Adapun tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

GLS mampu menumbuhkembangkan pekerti luhur peserta didik melalui penerapan budaya literasi sekolah agar menjadikan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.¹⁹ Dan berupaya menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berbudaya literasi.²⁰ Karena sekolah merupakan lembaga formal

¹⁸ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 4–5.

¹⁹ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 2.

²⁰ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 5.

yang mampu membina dan membiasakan peserta didik untuk berbudaya literasi.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budaya baca di sekolah.
- b) Meningkatkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola ilmu pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi literasi.²¹

Disamping itu juga tujuan lain dari Gerakan Literasi Sekolah diantaranya membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan.²²

e. Jenis Kegiatan Literasi

Ferguson menyebutkan bahwa komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.²³

- 1) literasi dasar. (Early Literacy).²⁴ Dalam konteks GLS di jenjang SMA penerapan literasi dasar di tahapan pembiasaan dapat berupa membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari. Tahapan pengembangan dapat berupa mendiskusikan bacaan dan ditindaklanjuti dengan menuliskan analisis terhadap bacaan di tahap pembelajaran.

²¹ Kemendikbud *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 2.

²² Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 5.

²³ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 5.

²⁴ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 11.

- 2) Literasi Permulaan (Basic Literacy).²⁵ Dalam konteks GLS di jenjang SMA penerapan literasi ini hampir sama dengan literasi dasar.
- 3) Literasi Perpustakaan (Library Literacy).²⁶ Dalam konteks GLS di jenjang SMA penerapan literasi Permulaan di tahapan pembiasaan dengan mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit. Ditindaklanjuti dengan menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan ditahap pengembangan. Sedangkan ditahap pembelajaran bisa dilakukan dengan mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas maupun praktik setiap mata pelajaran.²⁷
- 4) Literasi Media (Media Literacy).²⁸ Dalam konteks GLS di SMA penerapan literasi Media ditahap pembiasaan dapat berupa membaca berita dari media cetak atau daring dalam kegiatan membaca 15 menit. Selanjutnya di tahap pengembangan dengan mendiskusikan berita dari media cetak maupun daring.²⁹ Dan terakhir ditahap pembelajaran bisa dilakukan seperti membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru, dan antar sekolah.
- 5) Literasi Teknologi (Technology Literacy).³⁰ Dalam konteks GLS di SMA penerapan literasi teknologi di tahap awal pembiasaan dengan membaca buku elektronik. Memberi komentar terhadap E-Book di tahap pengembangan dan

²⁵ Kemendikbud, 11.

²⁶ Kemendikbud, 11.

²⁷ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 7.

²⁸ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 11.

²⁹ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 7.

³⁰ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 11.

menyelipkan pemanfaatan teknologi (komputasi, searching, dan share) dalam mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan di tahap pembelajaran.³¹

- 6) Literasi Visual (Visual Literacy).³² Dalam konteks tahapan GLS di SMA literasi visual dapat berupa membaca film atau iklan pendek di tahapan awal, mendiskusikan film atau iklan pendek pada tahap pengembangan, dan menyelipkan mata pelajaran dengan menggunakan aplikasi video/film di tahap pembelajaran.³³

f. Indikator Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, menurut Beers, dkk sebagaimana dikutip oleh Kemendikbud bahwa terdapat beberapa strategi untuk menjadikan budaya literasi yang baik di sekolah. Strategi Beers dkk, dijadikan Kemendikbud sebagai parameter untuk membangun budaya literasi sekolah yang baik, diantaranya:

1) Kondisi lingkungan fisik berbasis literasi

Hal yang pertama dilihat dan dirasakan langsung oleh warga sekolah adalah lingkungan fisik. Oleh sebab itu parameter menciptakan lingkungan fisik yang kondusif dan ramah untuk kegiatan literasi, seperti di bawah ini:

- a) Karya peserta didik di pajang di seluruh sisi lingkungan sekolah.
- b) Karya-karya peserta didik yang di panjang dirotasi secara rutin dan berkala
- c) Terdapat akses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di area lain sekolah.
- d) Karya peserta didik juga dapat dipajang di kantor kepala sekolah

³¹ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 7.

³² Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 11.

³³ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 7.

- e) Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.³⁴
- 2) Lingkungan sosial dan afektif berbasis komunikasi dan interaksi yang literat.

Dikatakan lingkungan sosial dan afektif yang literat jika sudah memenuhi parameter sebagai berikut:

- a) Reward terhadap prestasi peserta didik akademik maupun non akademik dan diberikan secara berkala.
- b) Pelibatan aktif kepala sekolah dalam pengembangan literasi.
- c) Merayakan hari besar nasional dengan tema literasi.
- d) Kolaborasi antar guru dan staf, sesuai dengan keahlian masing-masing.
- e) Terdapat waktu memadai bagi TLS untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
- f) Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.³⁵
- 3) Sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Dalam perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi yang baik, lingkungan akademik juga semestinya berbasis literasi. Dikatakan lingkungan akademik berbasis literasi jika sudah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terdapat TLS yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan.
- b) Terdapat waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi.

³⁴ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 16–17.

³⁵ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 16–17.

- c) Menjaga waktu literasi agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain.
- d) Disepakati waktu berkala bagi TLS dalam membahas terlaksananya gerakan literasi sekolah.
- e) Tersedia buku fiksi dan nonfiksi dalam jumlah yang cukup banyak di sekolah.
- f) Terdapat beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah.
- g) Kesempatan profesional tentang literasi dikembangkan.
- h) Antusias seluruh warga sekolah dalam menjalankan program literasi.
- i) Guru menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran.³⁶

Aspek-aspek tersebut merupakan karakteristik penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah dapat mengadaptasinya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Kerjasama antara guru dan pimpinan sekolah juga diperlukan agar dalam pelaksanaan gerakan literasi dapat berjalan lebih baik.

g. Faktor Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam pelaksanaan gerakan nasional penumbuhan minat baca saat ini di Indonesia, ada beberapa kendala yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi saat ini mengenai masalah ketersediaan buku yang belum merata ditambah dengan rendahnya motivasi dan minat baca peserta didik. Hal itu sangat memprihatinkan apalagi kita berada di era teknologi informasi, dimana peserta didik harus mampu membaca secara mendalam, mengkritik serta bernalar.

Faktor selanjutnya mengenai kebutuhan akan penjenjangan buku. Masalahnya, kemampuan membaca yang dimiliki setiap orang berbeda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta pengalaman. Apalagi di Indonesia memiliki

³⁶ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 16–17.

letak geografis dan latar belakang penduduk yang beragam. Bahkan, kita sering menemukan buku bacaan yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dan ketidaktahuan orang tua ketika membelikan buku yang sesuai dengan anak.³⁷

Persoalan buku dan guru sma-sama distribusinya tidak merata. Dari tempat satu ketempat lain kuantitas buku dan guru berbeda. Indikator dari sehatnya industri penerbitan yaitu kuantitas judul buku yang terbit dibagi satu juta penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia 2015 sekitar 255.461.700 jiwa. Jika angka itu dibandingkan dengan jumlah judul buku terbit per tahun berjumlah sekitar 30.000 judul buku, maka rata-rata judul buku baru yang terbit mencapai 8 buku per satu juta penduduk. Masih kalah jauh dibandingkan dengan Thailand dan Filipina, bahkan oleh Kenya.³⁸ Faktor lain dalam melaksanakan gerakan literasi yakni dukungan anggaran. Dana dalam pembelian buku menjadi hal yang penting dalam mendukung pencapaian budaya membaca.

h. Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Sasaran dari gerakan literasi sekolah yang paling utama adalah peserta didik. Kemudian guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan dalam membantu pelaksanaan kegiatan literasi di SMA. Selain ketiga itu, keterlibatan kepala sekolah juga perlu dilakukan guna menunjang fasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah. Selain dari pihak sekolah, keterlibatan orang tua juga penting, sebab lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak adalah keluarga (di rumah). Orang tua sebagai

³⁷ Faizah dkk., *Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*, 18.

³⁸ Faizah dkk., *Buku Panduan Pelaksanaan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*, 85.

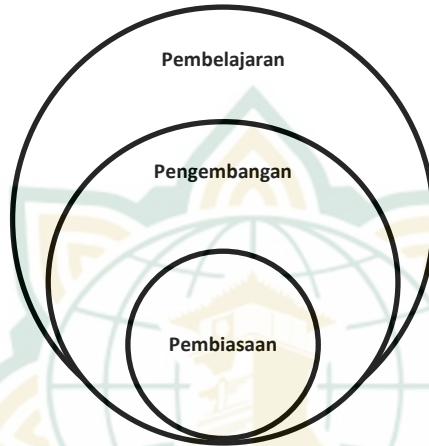
pendidik di keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mendidik anak-anaknya untuk membiasakan berliterasi. Selain orang tua dan komite sekolah pelibatan publik juga diperlukan untuk mengajak para relawan memberikan cerita (*storytelling*), motivasi minat membaca. Masyarakat luas juga dapat dilibatkan dengan penerimaan donatur buku bacaan.³⁹ Dengan demikian yang menjadi sasaran dari GLS yaitu seluruh ekosistem sekolah dan pelibatan publik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

i. Tahap-Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi GLS dibagi dalam tiga tahap: *pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran*. Masing-masing tahapan mempunyai indikator yang berbeda-beda. Sebelum mempelajari tahapan GLS, lebih dahulu dijelaskan mengenai bagan tahapan gerakan literasi sekolah sebagai berikut:

³⁹ Antasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas," 18.

2.1 Bagan Tahapan GLS



- Penumbuhan minat baca dan budaya literasi di sekolah melalui kegiatan 15 menit membaca
- Pengembangan keterampilan literasi dalam kegiatan non akademis, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan (waktu literasi)
- Intrakurikuler atau dalam pembelajaran menggunakan strategi literasi.⁴⁰

Lebih spesifik mengenai penjelasan tahapan pelaksanaan gerakan literasi madrasah (GELEM) yang dikutip dari Kanwil provinsi Jawa Timur bahwa Kegiatan Literasi meliputi 3 tahap, yakni kegiatan pembiasaan, meliputi: penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari. Kegiatan pengembangan yang meliputi: menulis komentar singkat, merangkum apa yang dibaca. Terakhir kegiatan pembelajaran merupakan peningkatan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, strategi membaca efektif, dan lain-lain.

⁴⁰ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 29.

dengan menerapkan budaya literasi dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat bagan tahapan gerakan literasi madrasah.

2.2 Bagan tahapan gerakan literasi madrasah oleh kanwil provinsi Jawa timur.⁴¹



1) Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahapan awal gerakan literasi sekolah sebelum ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pertama ini yang dilakukan adalah menumbuhkan peminatan dalam diri peserta didik. Penumbuhan minat baca merupakan pondasi bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah dengan membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari.⁴² Kegiatan tersebut dapat dilakukan sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang bertujuan menumbuhkan peminatan individu terhadap

⁴¹ Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur, “Gerakan Literasi Madrasah (Gelem)” (Presentasi Gerkan ayo membangun madrasah 2019), Slide 9.

⁴² Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 29.

bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar membaca.

Pada proses kegiatan 15 menit membaca, guru tidak perlu bertanya apapun tentang isi buku yang dibaca siswa alias tanpa tagihan. Tahapan ini hanya bertujuan menumbuhkan kecintaan siswa dalam membaca. Apabila siswa yang tidak terbiasa dalam membaca diharuskan membaca dan diikuti pertanyaan-pertanyaan mengenai isi buku, siswa akan cenderung tertekan. Kondisi tersebut akan memicu ketidaksukaan siswa dalam hal membaca.

Pada tahap pembiasaan, guru harus menunjukkan teladan bagi murid-muridnya dalam kegiatan membaca ini. Tunjukkan ekspresi yang sangat menyenangkan dan menggembirakan, hal tersebut akan menunjukkan terhadap siswa bahwa membaca bukanlah sesuatu yang membosankan. Perhatikan wajah yang menyenangkan dan bersemangat saat membaca buku. Dengan begitu, minat siswa dalam membaca perlahan akan tumbuh. Pada 2-3 minggu sekali guru boleh menambahkan beberapa variasi pertanyaan ringan, misalnya “Kenapa kamu suka baca buku itu” dan “Pengetahuan apa yang kamu dapat setelah membaca buku”. Bisa juga guru menawarkan siswa untuk maju ke depan kelas menyampaikan cerita bukunya.⁴³ Secara tidak langsung pertanyaan tersebut mampu menunjukkan sejauh mana keberhasilan gerakan literasi sekolah.

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, yakni membaca dengan hati. Secara umum,

⁴³ Billy Antoro *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, 42.

kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain:

- a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.⁴⁴

Sementara itu dalam tahapan pembiasaan gerakan literasi madrasah yang dikutip sebagaimana Kanwil Kemenag provinsi Jawa Timur, kegiatan Pembiasaan dapat meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) 5 menit baca ayat/surat Alquran. (*One Day One Ayat*)
- b) Satu hari satu hadis (*One Day One Hadits*)
- c) Lingkar Pagi (*Morning Circle*)
- d) Jurnal Pagi (*Morning Smart*)
- e) Bacaan Berkarakter
- f) Membaca Buku Non pelajaran⁴⁵

Adapun prinsip-prinsip kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, sesuai dengan jadwal dan kondisi sekolah masing-masing.
- b) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku non pelajaran.
- c) Peserta didik boleh diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.

⁴⁴ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 8.

⁴⁵ Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur, "Gerakan Literasi Madrasah (Gelem)", Slide 11.

- d) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah pilihan peserta didik.
- e) Kegiatan literasi di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan dan penilaian.
- f) Kegiatan literasi di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal yang bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g) Kegiatan di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan.
- h) Guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.⁴⁶

Pada fase pembiasaan ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menganalisisnya dengan pengalaman pribadi, mampu berpikir kritis, dan mengasah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis, misalnya: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi) tanpa tuntutan assesment maupun pengayaan dari guru.

Sementara itu ada beberapa jenis kegiatan yang dilakukan pada tahap pembiasaan yaitu:

- a) Membaca Selama 15 Menit setiap hari melalui kegiatan
 Dalam kegiatan ini guru membacakan sebuah buku dengan lantang dan mendiskusikannya, kemudian peserta didik

⁴⁶ Kemendikbud *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 8.

mencari jawaban bahan diskusi dengan membaca mandiri.⁴⁷

b) Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMA.⁴⁸ Setiap kelas atau sekolah kemungkinan berbeda-beda dalam hal indikator pencapaian tahap kegiatan literasi ini.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahap kedua, siswa sudah mulai didorong untuk meringkas cerita atau isi dari buku lain dan mulai merespon buku yang telah dibaca ke dalam sebuah buku khusus. buku khusus itu dinamakan jurnal yang biasanya berisi tabel dengan isian kolom berupa tanggal, judul, penulis, jumlah halaman selesai baca, dan ringkasan. Guru memeriksa jurnal dalam periode waktu tertentu.⁴⁹ Pada tahap ini, guru sebagai contoh tauladan dalam kegiatan literasi sangat diperlukan. Tahap pengembangan hampir sama dengan tahap pembiasaan. Yang membedakan yakni tambahan kegiatan tindak lanjut yang dilakukan setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap ini siswa didorong untuk melibatkan emosi dan pikirannya melalui kegiatan yang produktif baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi, kegiatan produktif

⁴⁷ Kemas Imron Rosadi, “Literasi Pendidikan Agama Islam (Kebijakan Dan Penerapan) Di Sma Kota Jambi” 12 No. 2 (Desember 2018): 115, diakses pada tanggal 28 November, 2019, <http://gerakan%20literasi%20madrasah/literasi%20pai.pdf>.

⁴⁸ Kemas Imron Rosadi, “Literasi Pendidikan Agama Islam (Kebijakan Dan Penerapan) Di Sma Kota Jambi”, 115.

⁴⁹ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, 42-43.

ini tidak sampai dinilai secara akademik.⁵⁰ Karena kegiatan tindak lanjut ini memerlukan waktu tambahan di atas 15 menit membaca sedangkan sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi yang terbatas dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau kegiatan kokurikuler, Jadi waktunya tidak akan mencukupi. Proses pelaksanaan kegiatan tindak lanjut ini disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a) mengasah kemampuan lisan dan tulisan peserta didik;
- b) membangun interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c) mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif;
- d) mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar.⁵¹

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, pihak-pihak yang berkepentingan harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada sebagai berikut:

- a) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.
- b) Kegiatan membaca atau membacakan di tahap pengembangan, peserta didik sudah

⁵⁰ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 15.

⁵¹ Sutrianto (Terakhir) Dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 15.

mulai membuat tugas-tugas seperti membuat presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

- c) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara non akademik dengan menekankan penilaian sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas atau sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
- d) Kegiatan membaca atau membacakan buku berlangsung secara menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- e) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS) untuk menunjang terlaksananya berbagai kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan ini, sebaiknya sekolah membentuk TLS. Tugas dari TLS yaitu merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah.⁵² Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

Ada berbagai jenis kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15

⁵² Sutrianto (Terakhir) Dkk *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*,
16.

menit membaca. Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala misalnya 1-2 minggu sekali. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat untuk masing-masing kegiatan.

- a) Menulis komentar singkat dari buku yang dibaca di jurnal membaca harian
- b) Bedah Buku
- c) Reading Award
- d) Mengembangkan Iklim Literasi Sekolah.⁵³

Sementara itu tahapan pada gerakan literasi madrasah (GELEM) sebagaimana dikutip oleh Kanwil provinsi Jawa Timur bentuk kegiatan pada tahap pengembangan yaitu dengan menata lingkungan kaya teks, diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengubah Kelas Menjadi Lingkungan Kaya Teks
- b) Pengadaan Buku-Buku Non pelajaran
- c) Perpustakaan yang Nyaman
- d) Sudut Baca/Gerobak baca
- e) Cafe Baca
- f) Gubuk Literasi
- g) Majalah Dinding
- h) Poster–poster Kampanye Membaca Menulis
- i) Papan Kosakata
- j) Penyediaan koleksi teks cetak, digital, visual yang mudah diakses oleh warga madrasah⁵⁴

3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menganalisis teks dengan pengalaman pribadi,

⁵³ Sutrianto (Terakhir) Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah*

Atas, 16–17.

⁵⁴ Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur, “Gerakan Literasi Madrasah (Gelem)”, Slide 12.

berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran. Dalam kegiatan ini sudah mulai ada tagihan yang bersifat akademis. Guru menerapkan strategi literasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran. Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks cetak, visual atau digital yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak enam buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan atau jurnal kegiatan membaca ini disediakan oleh wali kelas. Judul dan jumlah buku yang telah dibaca dijadikan bahan pertimbangan pada saat kenaikan kelas atau kelulusan jenjang tertentu.⁵⁵

Pada tahap pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengulas isi buku yang sudah mereka baca. Guru mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis pada siswa. Berbagai pertanyaan kritis dapat memancing berbagai tanggapan untuk bernalar sampai tingkat tinggi. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun, siswa dipersilahkan mengeksplorasi hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama.⁵⁶ Dalam kegiatan

⁵⁵ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 30.

⁵⁶ Evelyn Williams English, *Pendidikan Literasi* (Nuansa Cendekia, 2017),

tersebut memuat pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran. Pemanfaatan berbagai organizer untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif dan akademik. Guru dapat menerapkan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik.

Tujuan dari kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) mengembangkan kemampuan memahami teks dan menganalisisnya dalam pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat
- b) kemampuan berpikir kritis dikembangkan
- c) mengelola dan mengolah kemampuan komunikatif secara verbal, tulisan, visual dan digital melalui kegiatan merespon teks buku bacaan dan buku pelajaran.⁵⁷

Kegiatan pada tahap ini dilakukan guna mendukung pelaksanaan K-13 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam tahap pembelajaran ini, diantaranya:

- a) Buku tentang pengetahuan, bakat, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.
- b) Terdapat tagihan yang bersifat akademis.⁵⁸
Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:
 - a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran disertai dengan dengan tagihan non-akademik atau akademik.

⁵⁷ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 21.

⁵⁸ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 22.

- b) Kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik
- c) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran.
- d) Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- e) Penulisan biografi siswa-siswa dalam satu kelas sebagai proyek kelas.⁵⁹

Sementara itu dalam tahapan pembelajaran gerakan literasi madrasah yang dikutip sebagaimana Kanwil Kemenag provinsi Jawa Timur. Alternatif kegiatan yang bisa dilakukan dalam Kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a) Menulis komentar pada jurnal harian baca
- b) Mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca atau pengalaman dalam bentuk lisan maupun tulisan
- c) Pengembangan kosakata dengan satu hari 4 kata 4 bahasa
- d) Frayer Model
- e) Penghargaan Terhadap Literasi
- f) Pengembangan Literasi Digital dan Teknologi Menggunakan Internet
- g) Melibatkan Peserta Didik dalam Pengelolaan Perpustakaan (Pustakawan hebat)
- h) Mengumpulkan Karya-Karya Guru dan Peserta Didik berupa majalah, buku, dan lain sebagainya.⁶⁰

⁵⁹ Sutrianto (Terakhir) Dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 22.

⁶⁰ Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur, "Gerakan Literasi

Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan merupakan tindak lanjut dari tahapan pengembangan yang diteruskan menjadi pembelajaran yang bisa dinilai secara non akademik maupun akademik. Kelas atau sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator-indikator yang ada. Jika semua indikator terpenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menginspirasi sekolah-sekolah yang lainnya.

j. Gerakan Literasi Sekolah Yang Ideal

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang didukung dari berbagai pihak secara aktif. Salah satu yang ditempuh dalam mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang warganya literat sepanjang hayat yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk membaca. kegiatan pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca bisa guru yang membacakan buku ataupun siswa dan guru membaca dalam hati, sesuai dengan program yang diberlakukan oleh sekolah.

Ketika pembiasaan membaca sudah terbentuk, selanjutnya akan diarahkan kepada kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang disertai dengan tagihan sesuai dengan Kurikulum 2013. Menilai aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara komprehensif.⁶¹ Variasi dapat dilakukan dalam kegiatan GLS dengan perpaduan pengembangan keterampilan aktif, reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada jangka tertentu dan terjadwal, dilakukan penilaian serta evaluasi agar

Madrasah (Gelem)", Slide 13.

⁶¹ Dewi Utama Faizah Dkk., *Dinamika Kurikulum/Perubahan Ki&Kd* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), 48.

dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang membudaya agar terbentuk warga yang literat.

Karakteristik sekolah sebagai lembaga pendidikan harus diperhatikan untuk memudahkan dalam melaksanakan program agar pelaksanaan tersebut dapat diberikan secara menyeluruh dan tepat sasaran sehingga kemampuan literasi meningkat.⁶² Selain membangun pemahaman akan manfaat GLS bersama pihak yang terlibat, target dan bentuk kegiatan juga harus dirumuskan. Pihak sekolah dapat mengadakan musyawarah dengan para orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan. Sekolah perlu memperhatikan keterlibatan orang tua dalam program literasi. Peran tersebut terkait dengan kebutuhan pokok seperti pengadaan buku, sudut baca, dan pojok literasi. Hal tersebut membuktikan bahwa GLS adalah program yang melibatkan peran publik secara aktif. Semua pihak dapat ikut andil dalam bentuk apapun sesuai kemampuan masing-masing.

2. Minat Baca

Minat sering disebut dengan *interest*, minat merupakan kecenderungan seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Minat merupakan aspek yang mampu menentukan motivasi seseorang melakukan kegiatan tertentu.⁶³ Minat juga diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Minat bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dapat dipengaruhi oleh

⁶² Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 3.

⁶³ Sanjaya Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 134.

bakat. Minat harus diciptakan atau dibina agar tumbuh dan terasah sehingga menjadi suatu kebiasaan. Melakukan sesuatu dengan terpaksa atau karena tuntutan dan kewajiban walau dikerjakan dengan baik belum tentu menunjukkan minat yang baik.⁶⁴ Seperti halnya menuntut untuk membaca buku teks pelajaran. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa mampu memudahkan siswa untuk mempelajari hal-hal lainnya, seperti hal yang bersifat akademik.⁶⁵ Pembinaan dan pengembangan minat baca siswa tidak terlepas dari pembinaan kemampuan siswa dalam membaca, sebab untuk menjadi orang yang minat tentu harus memiliki kemampuan membaca terlebih dahulu.

Sementara itu pengertian membaca diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (bersuara atau dalam hati). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah melihat serta memahami isi dari tulisan.⁶⁶ Menurut Kofi Annan Sekjen PBB sebagaimana dikutip oleh Sofie Dewayani "*Literasi is the road to human progress and the means through which every men, woman, and child can realize his or herfull potential*" yang artinya "Literasi adalah jalan bagi kemajuan umat manusia dan alat bagi setiap pria, wanita dan anak-anak untuk mewujudkan potensinya".⁶⁷

Dari pengertian tersebut, membaca sebenarnya tidak hanya melihat dan memahami kata-kata saja, namun membaca merupakan upaya menangkap atau menyerap konsep yang dituangkan pengarang sehingga mampu menguasai bahkan dapat mengkritik isi bacaan. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan

⁶⁴ Hery Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa* (Mutiara Aksara, 2019), 3.

⁶⁵ Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 8 ed. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), 182.

⁶⁶ <https://kbbi.web.id/membaca>, diakses pada 21 Desember 2019 Pukul 17.06 Wib

⁶⁷ Sofie Dewayanie, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 9.

serangkaian proses melihat, memahami, dan menguasai isi tulisan atau bacaan untuk mencari informasi dan menambah wawasan.

Membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dipelajari oleh anak, bagaimanapun kesiapan intelektual, perasaan, dan fisiknya, apalagi untuk mencapai tingkat ahli. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam membaca, yaitu: kematangan kepribadian anak serta latihan dan pengalaman.

a. Kematangan kepribadian

Faktor ini meliputi unsur-unsur susunan saraf yang berpengaruh terhadap kesiapan anak membaca, yaitu:

- 1) Anak harus mencapai usia tertentu.
- 2) Anak mampu menghubungkan arti.
- 3) Anak mampu mengingat kalimat dan materi bacaan.
- 4) Anak mampu membedakan bentuk persamaan dan perbedaan
- 5) Anak mampu berpikir konkret tentang sesuatu yang dapat diraba.

b. Latihan dan pengalaman

Latihan dan pengalaman dapat diperoleh anak dari lingkungan keluarganya. Dalam mendidik anak, keluarga menanamkan berbagai pengalaman dan nilai-nilai disamping memperkuat hubungannya.

Para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca, dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa mampu memahami isi bacaan.
- b. Agar siswa dapat meningkatkan kemampuan di bidang bahasa.
- c. Agar siswa mampu memahami isi bacaan guna menambah wawasan ilmu pengetahuan.
- d. Agar siswa mampu menanamkan rasa suka membaca dan menjadikan suatu kebiasaan.⁶⁸

Secara khusus, Jordan E. Ayan pernah menyatakan dalam bukunya yang berjudul “bengkel kreativitas”

⁶⁸ Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, 3.

sebagaimana dikutip oleh Widodo, bahwa membaca memiliki dampak positif bagi perkembangan kecerdasan, yaitu ;

- a. Meningkatkan kecerdasan verbal dan linguistik, karena membaca akan memperkaya kosakata,
- b. Meningkatkan kecerdasan matematis-logis dengan “membaca” menuntut untuk menalar, mengurutkan, dan berpikir logis.
- c. Mengembangkan kecerdasan intrapersonal dengan membaca kita merenungkan kehidupan dan mempertimbangkan kembali keputusan akan cita-cita hidup,
- d. Memicu kemampuan imajinasi tinggi karena ketika membaca kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi dan karakternya.
- e. Manfaat membaca buku yang lain adalah membentuk karakter dan kepribadian. Bahwa novel-novel sastra, komik, dan buku-buku fiksi secara tidak langsung dapat membentuk karakter kita, sesuai dengan image yang ada.⁶⁹

Budaya baca dapat membentuk kepribadian individual dalam menghayati kehidupan. Dengan membaca minimal ada waktu merenung untuk aktif berpikir. Dampak orang tua yang suka membaca juga berpengaruh terhadap putra putrinya untuk mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Berbagai jenis bacaan mengandung ilmu pengetahuan dari yang dasar hingga yang canggih. Kalau anak-anak kita gemar membaca buku-buku bermutu akan dapat berdampak pada sikap dan perilakunya pula. Selain itu mendorong anak menentukan cita-cita hidupnya serta mempersiapkan masa depan yang cerah, untuk itu, orang tua berkewajiban mengetahui dan mengontrol bahan bacaan yang sesuai bagi anak-anaknya, karena buku-buku yang mengandung nilai hidup yang negatif dapat mempengaruhi perilaku mereka.

⁶⁹ Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, 5.

Karena itu, kebiasaan dan kegemaran dalam membaca masih terus dibina. Kegemaran membaca itu sendiri tidak dapat secara langsung tumbuh dalam diri sendiri. Membaca merupakan kebiasaan baik yang perlu ditanam, dipupuk, dididik dan dibina. Pembinaan tersebut bukan hanya pada kemampuan ketrampilan membaca saja, melainkan juga pada pemilihan bahan bacaan yang sesuai.⁷⁰

Pengertian minat baca adalah kecenderungan jiwa atau dorongan seseorang terhadap pembaca, minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca.⁷¹ Ada banyak faktor penghambat, mengapa minat baca di Indonesia rendah. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Ketidak pedulian kita terhadap aktivitas membaca karena terbiasa dengan budaya tutur.
- b. Pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak atau siswa bahkan mahasiswa harus membaca lebih banyak lebih baik.
- c. Banyaknya jenis hiburan, yang mengalihkan perhatian dari buku.
- d. Orang lebih senang mengunjungi tempat hiburan daripada membaca.
- e. Budaya baca memang belum diwariskan secara maksimal oleh nenek moyang. Kita terbiasa mendengar dan belajar dari berbagai dongeng, kisah, adat istiadat yang secara verbal dikemukakan orang tua, tokoh masyarakat, atau penguasa zaman dahulu.
- f. Masyarakat belum menempatkan buku sebagai kebutuhan kedua, setelah kebutuhan dasar, seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal.
- g. Rendahnya kualitas guru.

⁷⁰ Ajip Rosidi, *Pembinaan Minat Baca Bahasa Dan Sastra*, Cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, T.T.),80–81.

⁷¹ Nindya Faradina, “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten” 6, No. 08 (2017): 60, diakses pada tanggal 4 Desember, 2019, <http://gerakan%20literasi%20madrasah/9280-20862>.

- h. Kurangnya bahan-bahan bacaan maupun sarprasnya.
- i. Tak ada motivasi dan bimbingan praktis dari guru, terutama guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.⁷²

Selain kendala kultural seperti diatas, ada hambatan lain secara struktural hingga orang malas membaca, diantaranya sebagai berikut.

- a. Harga buku yang mahal sementara kondisi perekonomian masyarakat masih memprihatinkan.
- b. Pola dan gaya hidup masyarakat yang memang tampaknya selalu ingin unjuk diri, pamer akan kelebihan-kelebihan dari segi materi.
- c. Adanya kesalahan persepsi terhadap membaca. membaca dianggap sebagai pekerjaan yang membuang-buang waktu saja dan tidak efektif.
- d. Kurangnya fasilitas membaca bagi masyarakat umum yang dibangun oleh pemerintah.⁷³

Menumbuhkan minat baca sudah menjadi salah satu prioritas dalam dunia pendidikan. Adapun unsur-unsur yang dapat memperlancar perkembangan minat baca siswa antara lain sebagai berikut.

- a. Keluarga

Adalah elemen terkecil dalam masyarakat. Di lingkungan keluargalah pendidikan pertama kali dilakukan. oleh karena itu, peran keluarga dalam menumbuh kembangkan minat baca tidak dapat dilupakan. Memberikan contoh langsung adalah cara terbaik dalam menumbuhkan minat membaca dalam keluarga. Berikut cara meningkatkan minat baca anak dalam keluarga.

- 1) Bacakan buku sejak anak lahir.
- 2) Dorong anak bercerita tentang apa yang didengar dan dibaca.
- 3) Ajak anak ke toko buku atau perpustakaan.
- 4) Beli buku yang menarik minat anak.
- 5) Sisihkan uang untuk membeli buku.
- 6) Nonton filmnya dan beli bukunya.

⁷² Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, 6–8.

⁷³ Rosidi, *Pembinaan Minat Baca Bahasa Dan Sastra*, 81.

- 7) Ciptakan perpustakaan keluarga.
- 8) Tukar menukar buku dari teman.
- 9) Hilangkan penghambat seperti TV dan playstation.
- 10) Jadikan buku sebagai hadiah untuk anak.⁷⁴

b. Sekolah

Menumbuhkan minat baca dikalangan anak didik, siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua di rumah, melainkan juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tempat orang tua mempercayakan putra-putrinya untuk dididik oleh para guru dalam sebuah proses yang dinamakan proses belajar-mengajar.

Dalam menumbuhkan minat baca siswanya, pihak sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, setidaknya harus melakukan beberapa hal.

- 1) Sekolah harus menyediakan buku sebanyak-banyaknya, baik fiksi maupun non-fiksi.
- 2) Mengefektifkan bimbingan khusus.
- 3) Memfungsikan perpustakaan.⁷⁵

c. Pemerintah

Pemerintah juga harus ikut mendukung program peningkatan minat baca siswa antara lain sebagai berikut.

- 1) Menambah jumlah perpustakaan dan judul buku di sekolah.
- 2) Pemerintah meningkatkan anggaran pendidikan minimal 25% dari APBN sehingga dapat mewujudkan mutu dan pemerataan pendidikan mulai SD hingga perguruan tinggi.
- 3) Mendukung dan menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan minat baca.

3. Buku Islami

Buku adalah jendela dunia, berbagai pengetahuan dapat diketahui dan dipelajari. Pengertian Buku sendiri

⁷⁴ Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, 12–13.

⁷⁵ Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, 14–15.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “buku berarti lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.”⁷⁶

Sementara pengertian islam secara etimologi, kata islam menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya memiliki arti sebagai “agama Allah”. Agama artinya jalan, agama Allah berarti jalan Allah, yaitu jalan yang menuju kepada Allah dan bersumber dari Allah. Sedangkan kata Islam yang berasal dari kata kerja *aslama*, *yuslimu* yang berarti patuh dan tunduk. Jika dilihat dari kata dasar *salima* mengandung arti selamat, sejahtera, sedangkan jika dilihat dari kata dasar *salam* bermakna damai, aman dan tentram. Dengan demikian pengertian Islam sebagaimana dikutip oleh Zuhairi bahwa “Islam adalah menempuh jalan keselamatan dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan akan segala ketentuannya untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian”.⁷⁷ Islam sendiri hadir membawa rahmat bagi semesta alam.⁷⁸

Agama Islam adalah agama yang menyeluruh dan mengatur semua persoalan dalam sendi-sendi kehidupan umat manusia. Islam tidak hanya mengatur persoalan ibadah saja, melainkan juga mengatur pranata sosial dan segala aspek apapun di kehidupan manusia.⁷⁹ Islam ibarat samudra yang tak kunjung kering mata airnya, berapapun banyaknya ia ditimba manusia. Setiap orang dapat mengintroduksi teori dan konsep baru dari islam. Islam adalah agama universal yang mengatur segenap tatanan kehidupan manusia. Sistem dan konsep yang dibawa islam sesungguhnya pada nilai dan memberikan manfaat

⁷⁶ “Kbbi_buku,” diakses 29 Desember 2019 pukul 09:31, kbbi.kemendikbud.go.id.

⁷⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2 Ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 35.

⁷⁸ Muslim A. Khadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 3.

⁷⁹ Cholis Nafis, *Kependudukan Perspektif Islam* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2011), 57.

yang luar biasa kepada umat manusia.⁸⁰ Islam juga merupakan agama yang seimbang.⁸¹

Pendidikan agama islam sangat dibutuhkan bagi umat islam, agar dapat memahami secara benar ajaran islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*) diharapkan mampu meningkatkan kualitas umat dalam kesehariannya. Agar ajaran islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka dengan kurikulum 2013 ajaran agama islam sesuai dengan tuntutan zaman.⁸² Rumpun dari pendidikan agama islam meliputi al-Qur'an Hadits, akhlak, sejarah, fiqih, serta bahasa arab. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku-buku islami adalah buku yang berisi tentang cakupan ajaran islam didalamnya yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan aktivitas umat islam.

Banyak permasalahan buku yang beredar di pasaran, tidak semua buku populer yang laku di pasaran baik untuk dibaca siswa. Hingga akhirnya Kemendikbud menerbitkan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan. Permendikbud mensyaratkan dua kewajiban yang harus dimiliki sebuah buku teks dan nonteks pelajaran yang boleh beredar di sekolah. Dengan memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Memenuhi unsur nilai dan norma positif yang berlaku di masyarakat.
- b. Memenuhi kriteria penilaian sebagai buku yang layak digunakan oleh satuan pendidikan.

Satuan pendidikan yang tidak mengindahkan peraturan ini akan mendapatkan sanksi berupa: (1) rekomendasi penurunan peringkat akreditasi, (2) penangguhan bantuan pendidikan, (3) pemberhentian

⁸⁰ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), ix.

⁸¹ Amin Syukur, *Tasawuf*, Cetakan Ii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 134.

⁸² Amri Darwis, Zulvia Trinova, Dan Zuhdiyah, *Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru* (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2017), 45.

bantuan pendidikan, atau (4) rekomendasi atau pencabutan izin operasional Satuan Pendidikan sesuai dengan kewenangan. Penulis dan penerbit yang melanggar juga dikenakan sanksi.⁸³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa karya yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat penulis, diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Taufiqur Rohman Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2017 yang berjudul Analisis Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Memotivasi Budaya Membaca Di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus.⁸⁴

Penelitian ini memfokuskan kebijakan kepemimpinan di sekolah yaitu peran kepala madrasah. Kebijakan yang diteliti khusus dalam memotivasi budaya membaca pada siswa. Penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini terletak pada pemfokusan penerapannya, yaitu melibatkan kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memotivasi minat baca siswa. Metode penelitian yang digunakan si peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa penelitian ini pada dasarnya menganalisis bentuk penerapan gerakan minat baca yang dilakukan melalui pelibatan publik. Bukan hanya kepala sekolah saja yang berperan, namun banyak pihak-pihak yang ikut andil dalam gerakan penumbuhan minat baca pada siswa.

⁸³ Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, 54-56.

⁸⁴ Taufiqur Rohman, "Analisis Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Memotivasi Budaya

Membaca Di MI Darul Falah Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017," Skripsi 2017.

2. Skripsi yang disusun oleh Ema Ammalia Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2018. “Pemanfaatan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Membaca Buku-Buku Agama Pada Mata Pelajaran PAI di SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus”.⁸⁵

Skripsi ini memfokuskan pada peran atau manfaat dari perpustakaan, kebijakan perpustakaan dan peran pustakawan (tenaga kependidikan) dalam meningkatkan minat membaca buku siswa, khususnya pada buku-buku pendidikan agama islam.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini terletak pada program nasional yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca buku-buku Islami melalui melibatkan publik. Bukan hanya pustakawan saja, namun ada kepala madrasah, tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan (pustakawan), orang tua, dan masyarakat.

3. Skripsi yang disusun oleh M. Azka Arifian Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2017, yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smpn 06 Salatiga”.⁸⁶ Penelitian ini memfokuskan penerapan gerakan literasi pada sekolah menengah pertama. Bagaimana implementasi dari gerakan literasi itu sendiri. Kendala yang dihadapi dalam program tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di skripsi ini. dalam penelitian ini bukan hanya bagaimana bentuk implementasi dari GLS itu sendiri. Namun juga meneliti seberapa jauh gerakan literasi dalam menumbuhkan minat

⁶⁷Ema Ammalia, “Pemanfaatan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Membaca Buku Buku Agama Pada Mata Pelajaran PAI di SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018,” Skripsi 2018.

⁸⁶ Muhammad Azka Afrian, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smpn 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017,” Skripsi 2017, diakses pada 15 November 2019, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rctj&url=https://repository.perpu.s.iainsalatiga.ac.id>.

baca khususnya buku-buku Islam. sebagai upaya dukungan dalam penumbuhan budi pekerti kurikulum 2013 melalui budaya membaca.

Untuk lebih jelasnya berikut tabel penelitian terdahulu beserta perbandingan dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2.3 penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1.	Taufiqur Rohman	Analisis Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Memotivasi Budaya Membaca Di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus	-Metode penelitian Kualitatif -Teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) -Objek penelitian adalah kepala madrasah, guru, peserta didik -Periode pengamatan tahun 2017	- Permasalahan literasi -Kebijakan madrasah -Peran Kepala madrasah -Minat baca	-Peran dan kebijakan kepala madrasah - Kebijakan -kebijakan yang dilakukan madrasah dalam memotivasi budaya membaca -Faktor mempengaruhi kebijakan kepala madrasah dalam memotivasi budaya membaca
2.	Ema Ammalia	Pemanfaatan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Membaca Buku-Buku Agama Pada	-Metode penelitian Kualitatif -Teknik pengumpulan data (wawancara,	-Peningkatan minat baca - Pemanfaatan perpustakaan -Peran pustakawan (tenaga	- Mengetahui perpustakaan yang ideal dalam sekolah.

		Mata Pelajaran PAI di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus	observasi, dokumentasi) -Objek penelitian adalah kepala madrasah, guru, peserta didik	pendidik) -Buku PAI	- Mengetahui peran pustakawan. - Mengetahui cara yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca buku agama.
3.	M. Azka Arifian	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smpn 06 Salatiga	-Metode penelitian Kualitatif -Teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) -Objek penelitian adalah kepala sekolah, guru, peserta didik	-Program nasional gerakan literasi sekolah -semua buku pelajaran maupun non pelajaran, buku pengetahuan umum maupun agama.	- Mengetahui implementasi dari program pemerintah yang dijalankan di SMP N 06 Salatiga. -Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gerakan literasi sekolah.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, diantaranya:

Table 2.4 Perbandingan dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Taufiqur Rohman	Analisis Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Memotivasi Budaya Membaca Di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus	<ul style="list-style-type: none"> -Permasalahan literasi di Indonesia -Budaya baca -Minat baca semua buku (umum, agama) -Peran dan kebijakan kepala madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> -Program gerakan literasi nasional -Minat baca buku islami -Peran pihak yang terlibat bukan hanya kepala sekolah tetapi warga sekolah terlibat dalam pelaksanaan Gelem. -Sejauh mana keberhasilan Gelem dalam menumbuhkan minat baca buku islami
2.	Ema Ammalia	Pemanfaatan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Membaca Buku-Buku Agama Pada Mata Pelajaran PAI di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus	<ul style="list-style-type: none"> -Peningkatan minat baca -Pemanfaatan perpustakaan -Peran pustakawan (tenaga pendidik) -khusus buku PAI 	<ul style="list-style-type: none"> -Program gerakan literasi madrasah -Minat baca buku islami -Peran pihak yang terlibat bukan hanya pustakawan tetapi warga sekolah terlibat dalam pelaksanaan Gelem. -Sejauh mana keberhasilan Gelem dalam menumbuhkan

				minat baca buku islami
3.	M. Azka Arifian	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smpn 06 Salatiga	-Permasalahan literasi di Indonesia -Dalam aspek meningkatkan minat membaca peserta didik -Program nasional (GLS) -Semua buku pelajaran maupun nonpelajaran, buku pengetahuan umum maupun agama.	-Program nasional gerakan literasi di madrasah -buku-buku islami -Sejauh mana keberhasilan Gelem dalam menumbuhkan minat baca buku islami

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia terus berubah menjadi individu yang dewasa. Serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan semakin pesat pelaksanaannya.

Kemampuan dalam membaca merupakan sesuatu yang vital dengan masyarakat terpelajar. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Membaca bukan hanya untuk kalangan yang bergelut di dunia pendidikan, akan tetapi membaca diperuntukkan untuk siapa saja. Membaca merupakan suatu bagian dari belajar, sebagai proses perubahan tingkah laku dalam kehidupan realita untuk lebih meningkatkan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor.

Sementara itu minat membaca merupakan ketertarikan seseorang dalam hal menulis dan membaca khususnya. Mengingat minat membaca bukanlah sesuatu yang sering muncul dalam diri seseorang secara alami, namun minat

membaca akan tumbuh jika adanya suatu pembiasaan dari dalam diri individu atau peserta didik, untuk itu dalam pembelajaran di madrasah diberlakukan gerakan literasi madrasah (Gelem). Tujuannya adalah membentuk minat baca peserta didik dengan melakukan pembiasaan membaca maupun menulis.

Khususnya dalam ranah keagamaan sebagai wujud dalam penumbuhan budi pekerti yang terdapat di kurikulum 2013. Suatu proses perubahan dari kita yang tidak mengetahui akan suatu hal menjadi tahu. Dengan membaca kita juga dapat menambah pengetahuan dalam menciptakan suatu ide dan gagasan dalam menentukan sikap. Dengan demikian, adanya gerakan literasi madrasah (Gelem) dalam proses menumbuhkan minat baca buku Islami mampu menambah wawasan lebih luas dan membiasakan membaca, sehingga kegiatan selain membaca yang kurang bermanfaat akan tergantikan dengan membaca. berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuatkan bagan alur kerangka berpikir sebagai berikut:

2.6 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Gerakan Literasi Madrasah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Buku Islami Pada Siswa di MA NU Ma'arif Kudus Tahun Ajaran 2019/2020.

